

Beloved Child, Secure Child: Efektivitas KIS-E untuk Meningkatkan Self Awareness Orang Tua dalam Memberikan Edukasi Seksual pada Anak

**Maysaroh Hanifa Resti¹, Habibullah M A², Afiful Adrian³, Puput Nofia R⁴,
Raudhatul Fitri⁵**
Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: hanifaresti2405@gmail.com

Diterima: 10-10-2025 | Disetujui: 20-10-2025 | Diterbitkan: 22-10-2025

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effectiveness of the KIS-E psychoeducation method to increase parents' self-awareness in providing sexual education to children. The method used is Quasi Experimental research with a One Group Pretest-Posttest Design. The sample for this study was parents who had elementary school age children aged 7 years. The sample in this study consisted of 13 people and was taken using a simple random sampling technique. The results of this research indicate that psychoeducation using the KIS E method is effective in increasing parents' self-awareness in providing sexual education to children from an early age.

Keywords: *psychoeducation, sex education, children.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode psikoedukasi KIS-E untuk meningkatkan self awareness orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar yang berumur 7 tahun. Sampel pada penelitian ini berjumlah 13 orang dan diambil menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi menggunakan metode KIS E efektif untuk meningkatkan self awareness orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada anak sejak dini.

Kata-kata kunci: psikoedukasi, pendidikan seks, anak-anak.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maysaroh Hanifa Resti, Habibullah M A, Afiful Adrian, Puput Nofia R, & Raudhatul Fitri. (2025). Beloved Child, Secure Child: Efektivitas KIS-E untuk Meningkatkan Self Awareness Orang Tua dalam Memberikan Edukasi Seksual pada Anak. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1427-1433. <https://doi.org/10.63822/ersm3094>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mencakup segala bentuk aktivitas seksual yang dipaksakan oleh orang dewasa kepada anak atau oleh anak kepada anak lainnya yang meliputi eksploitasi komersial anak dalam konteks seksual, dorongan atau tekanan yang memaksa anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual, keterlibatan anak dalam media audio visual, dan perdagangan seks anak (UNICEF dalam Gustianti et al., 2023). Masalah kekerasan seksual yang ada pada anak menjadi masalah kekerasan yang paling banyak diantara kasus kekerasan lainnya. Dikutip dari web Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, dari bulan Januari sampai November tercatat ada 15.120 kasus kekerasan kepada anak dengan 12.158 korban kekerasan adalah anak perempuan dan 4.691 korban kekerasan adalah anak laki-laki. Di Indonesia, masalah kekerasan seksual pada anak menduduki urutan teratas dari jumlah korban paling banyak sejak tahun 2019 hingga 2023.

Tingginya angka kasus kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh minimnya pemahaman seksual yang dipahami oleh anak sejak usia dini (Nugrahani et al., 2024). Salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak ialah rendahnya kesadaran orang tua untuk memberikan edukasi seks kepada anak sejak usia dini (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020). Pendidikan seks pada anak, khususnya pada masa bayi dan anak usia dini, masih dipandang tabu di Indonesia. Para orang tua masih menganggap pendidikan seks tidak seharusnya diberikan kepada anak kecil. Padahal, pendidikan seks yang diajarkan oleh orang tua adalah salah satu alternatif untuk memberikan anak informasi yang benar tentang seks, kesehatan, dan masalah reproduksi. Perasaan anak dimasa mendatang juga ditentukan oleh kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak (Herjanti, 2015).

Pembahasan terkait seks dipahami oleh orang tua sebagai pembahasan yang sensitif jika dibahas pada anak mereka. Seksualitas masih menjadi hal yang tabu bagi orang tua jika harus dibahas secara langsung dengan anak karena ada rasa canggung dalam mengkomunikasikannya secara langsung (Khoerunisa dalam Joni & Surjaningrum, 2020), lain halnya dalam budaya minang yang matrilineal menganggap bahwa pendidikan seks hanya boleh diberikan oleh ibu atau bundo kanduang kepada anaknya, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Yumna, Fridani, dan Nurani (2023) mengatakan bahwa ibu atau bundo kanduang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai terkait pendidikan seksual.

Pendidikan seks berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks, gender, identitas seksual, hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan keintiman (Kurnia & Tjandra, 2012). Pemahaman seks sejak dini bermanfaat bagi anak untuk melindungi dirinya. Sebagaimana dikemukakan Erlinda (2014), membangun mekanisme pertahanan yang menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap anggota tubuh melalui pendidikan seks sejak dini dapat menjadi upaya untuk mencegah bahaya seksual. tetapi masalah bisa muncul jika anak tidak memahami seks atau tidak diberikan pendidikan seks sejak dini.

Pada usia sekolah dasar, terjadi perubahan yang sangat pesat pada anak terkait dengan pemahaman atau konsep (Santrock dalam Thahir, 2018). Perubahan ini meliputi perubahan fisik, kognitif, dan emosi. Pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) anak sudah mampu berpikir representatif dari pada tahap sensorimotorik namun belum mengaitkan konsep opreasional, pada fase ini anak lebih mementingkan diri sendiri dan melakukan sesuatu tanpa dipelajari. Pada tahap ini anak cenderung menggunakan penalaran primitif dan bertanya lebih banyak karena keingintahuan yang tinggi tentang semua pertanyaan. Menurut

Piaget tahap ini disebut dengan intuitif sebab ada keyakinan pada diri anak terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, namun mereka belum menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apapun yang mereka ketahui. Bila Orangtua mendapatkan pertanyaan seputar seksual yang diajukan oleh anak, orangtua dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan langkah dasar menjawab pertanyaan (Azzahra, 2020). Anak bisa dibantu memahami suatu konsep jika dikenalkan kepada konsep tersebut sejak usia dini dan didorong untuk membicarakannya. Oleh karena itu pemahaman mengenai perubahan fisik dan emosional saat pubertas perlu dikenalkan oleh orang tua sebagai *significant others* yang menemani tumbuh kembang anak.

Rendahnya tingkat kesadaran orang tua membuat kurangnya komunikasi tentang pendidikan seks pada anak (Yumna et al., 2023). Komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi jembatan untuk mengedukasi anak terutama tentang pendidikan seksual sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada anak. Salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran orang tua terkait pendidikan seks ialah dengan memberikan edukasi bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan informasi-informasi apa yang harus diberikan kepada anak dalam rangka memberikan pendidikan seksual sejak dini.

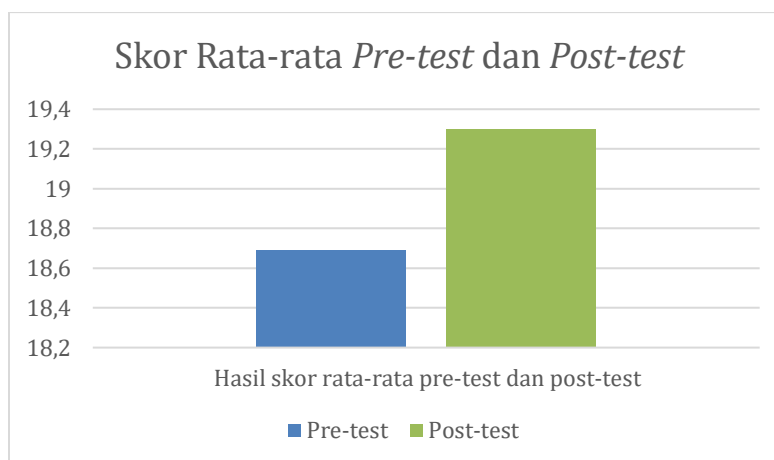
KIS-E atau Komunikasi Informasi Seks Edukasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi dan memberikan informasi penting pada orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Metode ini memperkenalkan kepada orang tua tentang bagaimana cara memperkenalkan bagian tubuh anak, bagian mana yang menjadi area privasi dan tidak boleh disentuh orang lain, selain itu akan ada sesi khusus untuk orang tua mempraktikkan cara mengkomunikasikan materi yang telah dipaparkan pada anak. Melalui metode ini diharapkan anak dapat lebih asertif dalam menghadapi situasi dalam setting kehidupan nyata terkait seksualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatillah, Rosario, Dian, Kurniadi, dan Prihatsanti (2024) menyatakan bahwa KIS-E efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

Dalam penelitiannya, Asra (2013) menyatakan bahwa psikoedukasi terbukti efektif untuk meningkatkan aksi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Hasil penelitian Asra menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan seksualitas setelah diberikan psikoedukasi pada beberapa subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Rayanto (2018) mengatakakan bahwa program psikoedukasi pendidikan seksualitas anak usia dini secara signifikan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Bukittinggi yang memiliki anak usia sekolah dasar. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar yang berumur 7 tahun. Sampel pada penelitian ini berjumlah 13 orang yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan skala Skala Kesadaran Pelecehan Seksual Anak Untuk Orang Tua (CSAASP) (Berkmen, 2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membandingkan hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

HASIL



Gambar 1. Skor rata-rata pre-test dan post-test

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan skor *self awareness pre-test* 18,69 dan *post-test* 19,30 dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 0,61. Hal ini berarti bahwa psikoedukasi dengan metode KIS-E bisa dipakai sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memberikan dan mengkomunikasikan pendidikan seksual kepada anak sejak usia dini. Ini mendukung hipotesis bahwa *self awareness* orang tua dalam memberika pendidikan seksual meningkat setelah adanya intervensi.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan psikoedukasi sebagai metode untuk meninjau efektivitas metode KIS-E untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada anak sejak usia dini. Dilihat dari hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* terjadi peningkatan membuktikan bahwa psikoedukasi dengan metode KIS-E efektif untuk meningkatkan *awareness* orang tua tentang pendidikan seksual pada anak sejak usia dini. Aspek-aspek yang *awareness* yang ditingkatkan meliputi keyakinan orang tua mengenai kekerasan seksual pada anak, kesadaran orang tua tentang apa yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka untuk melindungi anak dari pelecehan dan kekerasan seksual, serta kesadarn orang tua tentang gejala fisik dan perilaku yang akan terjadi pada anak yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual (Berkmen, 2019). Untuk meningkatkan aspek-aspek *awareness* ini, psikoedukasi dilakukan dengan memaparkan materi yang dibagi menjadi tiga sesi kegiatan.

Penyampaian materi psikoedukasi terdiri dari 3 sub materi yang dibagi menjadi tiga sesi kegiatan yaitu sesi pertama berisi materi yang menjelaskan tentang gambaran mengenai kekerasan seksual seperti mitos-mitos tentang kekerasan seksual, fenomena kekerasan seksual berupa kasus-kasus kekerasan seksual, dampak-dampak kekerasan seksual, konsep perkembangan seksual pada anak seperti tahap perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud dalam (Anggraini, Riswandi, Ari: 2017) yang membagi dalam beberapa tahap, yaitu; tahap oral, anal, falik atau odipal, latensi, dan pubertas/genital. dan alasan pentingnya psikoedukasi ini dilakukan. Pada sesi pertama, muncul suasana diskusi antara pemateri dan peserta yang

menciptakan ruang dialog interaktif di mana audiens tidak hanya mendengarkan, tetapi juga ikut aktif berdiskusi untuk memahami bersama isu-isu seputar kekerasan seksual. Dalam diskusi ini, ditemukan kekeliruan pemahaman orang tua terhadap isu-isu kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan *audience* yang percaya terhadap mitos-mitos kekerasan seksual.

Sesi kedua berisi materi yang menjelaskan tentang gambaran edukasi seks pada anak usia dini seperti materi mengenalkan anggota tubuh mana saja yang masuk kedalam ranah private, penggunaan istilah yang tepat saat menyebutkan bagian-bagian tubuh sensitif, bagaimana cara dan kepada siapa harus meminta tolong jika mengalami pelecehan ataupun kekerasan secara seksual, tanggung jawab anak terhadap tubuhnya, strategi dan metode yang dapat dilakukan, serta teknik edukasi seksual yang tepat.

Pada sesi kedua, *audience* berada dalam suasana yang mendukung dan terbuka. Mereka juga aktif terlibat dalam diskusi untuk memperdalam pemahaman tentang tanggung jawab anak terhadap tubuhnya sendiri. Mereka tidak hanya mengeksplorasi konsep ini secara teoritis, tetapi juga secara praktis membahas strategi-strategi yang relevan dan efektif untuk mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Selain itu, *audience* juga diajak untuk ikut melakukan teknik edukasi seksual yaitu *story telling* dalam bentuk nyanyian. Lirik dari lagu tersebut memperkenalkan bagian tubuh anak mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Nyanyian ini diperdengarkan kepada *audience* dengan tujuan agar *audience* dapat memperdengarkan juga lagu tersebut kepada anak-anak mereka sebagai salah satu cara edukasi seksual kepada anak. Hal ini didukung oleh penelitian Akuno (2015) yang menyatakan bahwa lagu dapat digunakan dalam proses belajar bagi anak untuk membantu mengingat.

Sesi ketiga memaparkan materi yang menjelaskan prinsip komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi menjadi urgensi dalam melakukan pendidikan seks bagi anak. Prinsip komunikasi seharusnya mendorong untuk kontinuitas pendidikan seks bagi anak dengan mempertimbangkan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak (Insiyah & Hidayat, 2020). Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) anak berada pada fase operasional konkrit. Di fase ini anak kemampuan anak dalam berpikir masih terbatas pada hal yang konkrit saja oleh karena itu anak memerlukan penyampaian informasi yang relevan dengan usia mereka (Insiyah & Hidayat, 2020). Setelah pemaparan materi dilakukan juga *roleplay* untuk menunjukkan bagaimana bentuk komunikasi yang salah dan benar. Dalam *roleplay* ini pemateri dan partisipan *roleplay* membuat reka adegan tentang anak yang menanyakan kepada orang tua kenapa perlu ada batasan antara dirinya dengan orang lain, kenapa orang lain tidak perlu menyentuhnya, dan pertanyaan lainnya tentang konsep Batasan diri anak. Beberapa *audience* ada yang memberi tanggapan jika mereka ditanya oleh anak mereka dengan banyak pertanyaan seperti itu mereka lebih memilih untuk mencubit anak mereka agar berhenti bertanya. Melalui respon ini dapat dilihat bahwa belum terjalannya komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak terutama tentang mengkomunikasikan pendidikan seksual.

Di akhir sesi diberikan contoh kepada orang tua bagaimana tanggapan seharusnya yang diberikan kepada anak saat anak bertanya hal-hal tentang pendidikan seksual. Contoh yang diberikan didasarkan pada teori mengenai cara dalam memberikan jawaban dari pertanyaan anak yang dikemukakan oleh Cohen (dalam Azzahra, 2020) yaitu tanyakan pada anak kenapa anak bertanya pertanyaan ini. Hal ini dilakukan agar orang tua tahu sejauh mana pengetahuan anak tentang seksual dan dari mana anak mengetahui hal ini, tanyakan pada anak kemungkinan jawaban dari pertanyaannya. Hal ini dilakukan agar orang tua tahu sejauh mana pikiran anak. Orang tua dapat mengajukan pertanyaan seperti “kira-kira apa yang kamu tahu tentang

ini?”), jawablah pertanyaan anak sejujurnya sesuai dengan respon anak. Kemudian orang tua bisa menjawab pertanyaan anak sejujurnya dan seperlunya, bila anak cukup puas dengan jawaban yang sudah orangtua berikan maka lebih baik dicukupkan dan tidak diperluas dengan memberikan informasi yang terlalu jauh, tanyakan pada anak apakah mereka mengerti dengan jawabannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak mengerti dan paham tentang jawaban yang sudah diberikan. Jika anak belum mengerti tentang jawabannya, orangtua dapat memberikan jawaban pertanyaan kembali dengan memilih kata-kata yang lebih sederhana agar mudah dimengerti oleh anak.

Psikoedukasi dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Bukit Apit Puhun yang berdampingan dengan ruangan para staff, adanya kejadian kecelakaan di ruang staff pada saat yang bersamaan dengan kegiatan psikoedukasi menimbulkan kebisingan hingga terdengar ke aula tempat psikoedukasi dilakukan. Kegaduhan ini mengalihkan perhatian sebagian besar partisipan psikoedukasi hal ini dibuktikan dengan beberapa dari mereka juga berlarian keluar ruang aula menuju sumber kegaduhan tersebut. Fokus adalah proses perilaku dan kognitif, yaitu proses selektif dan berdasarkan tujuan yang dimaksudkan untuk memusatkan perhatian dengan mengabaikan informasi lain (Servatyari et al., 2019). Ketika mencoba untuk fokus pada aktivitas mental, kebanyakan dari kita, pada suatu waktu, perhatian kita tertuju pada suara asing. Meskipun kita telah berusaha sebaik mungkin untuk terlibat dalam membaca, menulis atau mengingat, suara-suara sering kali tampak mengganggu kesadaran kita tanpa kita undang atau tampaknya tanpa kendali. Suara yang mendistraksi cenderung mengganggu perhatian selektif dan mengganggu konsentrasi yang menurunkan kinerja kognitif (Banbury et al., 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi menggunakan metode KIS E efektif untuk meningkatkan *self awareness* orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada anak sejak dini. Namun terdapat kekurangan dalam pelaksanaan psikoedukasi yang dilakukan karena adanya gangguan suara yang mendistraksi cenderung mengganggu perhatian selektif dan mengganggu konsentrasi dan menurunkan kinerja kognitif.

KEPUSTAKAAN

- Asra, Yulita Kurniawaty. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orangtua dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja retardasi mental ringan. Jurnal Psikologi 9(1). Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Akuno, E. A. (2015). The Singing Teacher's Role in Educating Children's Abilities, Sensibilities and Sensitivities. *British Journal of Music Education*, 32(3), 299–313. <https://doi.org/10.1017/S0265051715000364>
- Anggraini, Riswandi, Ari. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” Early Childhood : Jurnal Pendidikan, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>

- Banbury, S. P., Macken, W. J., Tremblay, S., & Jones, D. M. (2001). Auditory distraction and short-term memory: Phenomena and practical implications. *Human Factors*, 43(1), 12–29. <https://doi.org/10.1518/001872001775992462>
- Berkmen, B. (2019). *Scale for Measuring Child Sexual Abuse Awareness for Parents: A Scale Development Study*.
- Gustianti, N. A., Anne, R. O. S., & Erari, G. H. (2023). Remote Sexual Assault Di Thailand: Analisis Berdasarkan Respon Unicef. *Review of International Relations*, 4(2), 175–187. <https://doi.org/10.24252/rir.v4i2.32626>
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Yumna, A., Fridani, L., & Nurani, Y. (2023). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Etnis Minangkabau: A Narrative Inquiry: Bahasa Indonesia. *Marhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 105-118.